



TANGGUNG JAWAB PENDIDIK DAN IMPLIKASINYA TERHADAP LINGKUNGAN PENDIDIKAN ISLAM

Mumu Zainal Mutaqin^{1*)} Nurwadjah Ahmad²⁾, Andewi Suhartini³⁾

¹⁾STAI La Tansa Mashiro, ²⁾UIN Sunan Gunung Djati Bandung

¹⁾mumu.zainal.mutaqin@gmail.com, ²⁾nurwadjah@uinsgd.ac.id,

³⁾andewi.suhartini@uinsgd.ac.id

*Penulis koresponden

Diajukan: 09-07-2021	Diterima: 06-08-2021	Diterbitkan: 11-08-2021
----------------------	----------------------	-------------------------

Abstract: Responsibility is a job to perform an obligation or complete a task with full satisfaction given by someone on his own promise or commitment. Educators are not just teachers, but the creation of adequate quality education includes parents, teachers and the community. The research aims to raise human awareness of intentional and unintentional behavior and actions. the responsibility of educators is the obligation to bear, maintain and provide training in the form of teaching about morals and intelligence of the mind. An educator has a responsibility for students who are under the auspices of his leadership how to direct them towards maturity, both intellectually, mentally and morally, to carry out the humanitarian function they carry, as a servant before his Khaliq and also as *Khalifatu fil ardh* (maintainer) in this universe.

Keywords: Responsibility, Educator, Islamic Education

Abstrak: Tanggung jawab adalah suatu pekerjaan untuk melakukan kewajiban atau menyelesaikan tugas dengan penuh kepuasan yang diberikan oleh seseorang atas janji atau komitmen sendiri. Pendidik itu bukan hanya guru, akan tetapi terciptanya kualitas pendidikan yang memadai meliputi Orang Tua, Guru dan Masyarakat. Penelitian bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran manusia akan tingkah laku dan perbuatannya yang disengaja maupun yang tidak disengaja. tanggung jawab pendidik adalah kewajiban menanggung memelihara dan memberi latihan berupa pengajaran mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Seorang pendidik memiliki tanggung jawab atas peserta didik yang berada dalam naungan kepemimpinannya bagaimana mengarahkannya menuju kedewasaan, baik secara akal, mental maupun moral, untuk menjalankan fungsi kemanusiaan yang diemban sebagai seorang hamba dihadapan Khaliq-nya dan juga sebagai *Khalifatu fil ardh* (pemelihara) pada alam semesta ini.

Kata Kunci: Tanggung jawab, Pendidik, Pendidikan Islam



A. Pendahuluan

Pendidikan Islam dalam sebagai komponen pembangun bangsa yang memainkan peranan besar jauh sebelum kemerdekaan bangsa Indonesia.¹ Hal ini dapat dilihat pada praktik pendidikan Islam yang diselenggarakan oleh masyarakat Muslim Indonesia melalui lembaga-lembaga pendidikan tradisional seperti majelis taklim, Madrasah, forum pengajian, surau dan pesantren-pesantren yang berkembang subur dan eksis hingga saat ini. Pendidikan Islam merupakan usaha orang dewasa yang bertakwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan melalui ajaran Islam ke arah titik maksimal.²

Selain itu, pendidikan Islam sebagai sebuah rangkaian proses pemberdayaan manusia menuju kedewasaan, baik secara akal, mental maupun moral, untuk menjalankan fungsi kemanusiaan yang diemban sebagai seorang hamba dihadapan Khaliq-nya dan juga sebagai *Khalifatu fil ardhi* pada alam semesta ini.³ Serta diarahkan kepada pertumbuhan sesuai dengan ajaran Islam yang berproses melalui sistem pendidikan Islam, baik melalui kelembagaan maupun melalui sistem kurikuler. Yang esensinya terletak pada keimanan atau keyakinan, ilmu pengetahuan, akhlak dan pengalamannya. berfungsi untuk mempersiapkan generasi penerus dengan yang diperlukan agar memiliki kemampuan dan kesiapan untuk berperan ketengah lingkungan masyarakat yang berbekalkan Al-Qur'an dan as-Sunnah. Namun dewasa ini seiring dengan pesatnya perkembangan terjadi pula pergeseran nilai-nilai pendidikan Islam yang jauh dari makna serta hakekat pendidikan Islam itu sendiri. Diantara

¹ Imroatun Imroatun, "Kontribusi Lembaga Pendidikan Agama Islam Dalam Penguatan Identitas Bangsa," *Jurnal Ilmiah Bidang pendidikan Studia Didaktika* 8, no. 1 (2016).

² Sigit Priatmoko. "Memperkuat Eksistensi pendidikan Islam di Era 4.0", *Ta'Lim : Jurnal Studi Pendidikan Islam. Vol.1 No. 2 Juli, 2018*.

³ Imroatun Imroatun dan Ilzamudin Ilzamudin, "Sejarah Peristilahan Tarbiyah Dan Taklim Dalam Tinjauan Filsafat Pendidikan Islam," *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman* 10, no. 2 (Desember 29, 2020): 163–176; H. Hasbullah, "Karakteristik Pendidikan Islam Menurut Imam Al-Ghazali Proses Pendidikan Islam Yang Berkelanjutan Dan Berangsur-Angsur," *As-Sibyan : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 2, no. 2 (2018): 85–93.

sekian beragam pergeseran nilai-nilai yang terjadi diantaranya adalah krisis tanggung jawab seorang pendidik.⁴

Tanggung jawab merupakan suatu pekerjaan untuk melakukan kewajiban atau menyelesaikan tugas dengan penuh kepuasan yang diberikan oleh seseorang atas janji atau komitmen sendiri yang harus dipenuhi. Serta memiliki konsekuensi hukuman terhadap kegagalan sehingga seseorang yang bertanggung jawab dapat diandalkan untuk melakukan tugasnya dengan upaya yang kuat. Sedangkan menurut kamus besar bahasa Indonesia tanggung jawab ialah keadaan dimana wajib menanggung segala sesuatu, sehingga berkewajiban menanggung, memikul jawab, menanggung segala sesuatunya atau memberikan jawab dan menanggung akibatnya, karena tanggung jawab merupakan kesadaran manusia akan tingkah laku dan perbuatannya yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Oleh karena itu, Islam sangat menghargai orang yang bertanggung jawab Sebagaimana dalam Nabi Muhammad SAW bersabda:

وعن بن عمر رضي الله عنهما عن النبي صلى الله عليه وسلم قال : كُلُّكُمْ رَاعٍ
وَ كُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ، وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ
زَوْجِهَا وَوَالِدِهِ، فَكُلُّكُمْ رَاعٍ كُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ. (متفق عليه)

Hadis Dari ‘Abdullāh bin ‘Umar bahwa Rasulullah telah bersabda: “Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap pemimpin akan diminta pertanggung jawaban atas yang dipimpinnya. Imām (kepala Negara) adalah pemimpin yang akan diminta pertanggung jawaban atas rakyatnya. Seorang suami dalam keluarganya adalah pemimpin dan akan diminta pertanggung jawaban atas keluarganya. Seorang isteri adalah pemimpin di dalam urusan rumah tangga suaminya dan akan diminta pertanggung jawaban atas urusan rumah tangga tersebut. Seorang pembantu adalah pemimpin dalam urusan harta tuannya dan akan diminta pertanggung jawaban atas urusan tanggung jawabnya tersebut (Muttafaqun'Alaih).

Dengan demikian setiap orang bertanggung jawab atas apa yang diperbuat oleh dirinya dan perbuatan tersebut akan diminta

⁴ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004)

pertanggungjawabannya diakhirat kelak. Karena kata *ra'in* merupakan orang yang dapat menjaga sesuatu yang telah diamanahkan kepadanya, maka setiap yang sudah diberi amanah harus bisa menjaga atau memelihara keluarganya. Dengan demikian, pendidik bertanggung jawab terhadap yang didiknya dengan tujuan membentuk pola kepribadiannya dan cepat terpengaruh terhadap ajaran yang diberikannya.⁵ Pendidik itu bukan hanya guru, akan tetapi seseorang yang menciptakan atau yang dapat mempengaruhi anak dalam belajarnya yaitu dari Orang tua, Guru dan masyarakat. Perilaku anak berasal dari didikan lingkungan akan tetapi fenomena yang terjadi di dalam lingkungan sekarang sebahagian pendidikan anak diserahkan sepenuhnya pada pendidik, padahal awal dari pendidikan dari lingkungan keluarga.

Lingkungan pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara dapat dijadikan tempat belajar bagi anak yakni keluarga, sekolah, dan masyarakat yang dinamakan Trisentra. Setiap lingkungan memiliki tugas yang khusus dan berbeda antara satu dengan lainnya. Lingkungan keluarga memiliki tugas untuk mendidik kecerdasan hati anak, lalu sekolah bertugas mencerdaskan akal dan pikiran anak, sedangkan lingkungan masyarakat merupakan tempat praktik untuk menguji kemampuan yang dimilikinya di tengah masyarakat.⁶ Oleh karena itu, lembaga pendidikan Islam sebagai tempat yang penyelenggara yang mempunyai struktur yang jelas dan bertanggung jawab atas terlaksananya pendidikan serta menciptakan suasana pendidikan dengan baik, dituntut untuk memberikan sumbangsih agar menciptakan manusia manusia

⁵ Nurul Fatimah dan Difla Nadjih, "Hubungan Pendidik Dan Terdidik Dalam Al-Quran," *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman* 7, no. 2 (2017): 73–86; Arum Yuli Dwi Rahmawati, Muhammad Nasruddin, dan Imroatun Imroatun, "Peran Sosial Guru Pendidikan Agama Islam Di Wilayah Pesisir Utara Pulau Jawa," *Nuansa Akademik: Jurnal Pembangunan Masyarakat* 5, no. 1 (Juni 16, 2020): 1–12.

⁶ Muhammad Nasruddin et al., "Pengaruh Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Terhadap Perilaku Anak Di Rumah Studi Kasus TK Aisyiyah 5 Kota Magelang," *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 1 (Juni 11, 2021): 77–88; Supriati H. Rahayu et al., "Manajemen Mutu Layanan Ta'lim Quran lil Aulad (TQA) di Yayasan Team Tadarus 'AMM' Yogyakarta," *Nuansa Akademik: Jurnal Pembangunan Masyarakat* 5, no. 2 (Desember 26, 2020): 117–130; Siti Shafa Marwah, Makhmud Syafe, dan Elan Sumarna, "RELEVANSI KONSEP PENDIDIKAN MENURUT KI HADJAR DEWANTARA DENGAN PENDIDIKAN ISLAM," *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education* 5, no. 1 (2018): 14–26.

unggul, cerdas, agamis dan kompetitif dalam merespon kebutuhan masyarakat.

Penelitian ini, bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran dan tanggung jawab dari Orang Tua, Guru dan Masyarakat akan tingkah laku dan perbuatannya. Tanggung jawab pendidik adalah kewajiban menanggung, memelihara dan memberi latihan, bimbingan berupa pengajaran mengenai akidah, akhlak, ibadah, muamalah dan syari'ah. Seorang pendidik memiliki tanggung jawab atas peserta didik yang berada dalam kepemimpinannya untuk mengarahkannya kedewasaan peserta didik baik secara akal, mental maupun moral dan menjalankan fungsi kemanusiaan yang diemban sebagai seorang hamba dihadapan KhaliqNya dan juga sebagai pemelihara alam semesta ini. Oleh karena itu, mendidik anak dalam Islam mengupayakan seluruh potensi yang ada untuk mengubah anak dari kebodohan, kegelapan, syirik, kesesatan, dan kekacauan menuju tauhid. Ajaran Islam memandang bahwa anak merupakan amanat Allah SWT., dan amanat wajib dipertanggung-jawabkan. Tanggung jawab pendidik terhadap anak tidaklah kecil namun sebagai penyelenggaraan pendidikan berkewajiban untuk mencintai anaknya dengan mengasuh anaknya dengan mengajarkan untuk bertauhid kepada Allah, bersyukur, berbuat baik terhadap sesama, gemar beribadah dan menanamkan cinta dan kasih kepada sesama. Hal ini, dapat terlaksana apabila didukung dengan lingkungan yang baik dan kerjasama orang tua, guru dan masyarakat.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis dan termasuk kategori studi kepustakaan dimana pelaksanaannya peneliti menggunakan literatur, baik berupa buku, jurnal, catatan, maupun hasil penelitian dari peneliti terdahulu yang mempunyai hubungan atau keterikatan secara langsung maupun tidak langsung dengan pokok bahasan yang menjadi objek utama dalam penelitian. Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang ditunjukkan untuk mendeskripsikan dan menganalisa penomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran yang secara individual maupun

kelompok. Selain itu, penelitian yang menjadikan bahan pustaka sebagai sumber dalam penelitian ini. Sebagai penelitian pustaka, maka penelitian ini mengkaji teori-teori, konsep-konsep, dan proposisi- proposisi yang terdapat dalam sumber penelitian seperti buku-buku, majalah, makalah, tulisan ilmiah atau sumber lain yang sesuai dengan tema penelitian. Penelitian ini dimaksud untuk mengungkap sebuah pakta empiris secara objektif ilmiah dengan berlandaskan pada logika keilmuwan, prosedur dan didukung oleh metodologi dan teoritis yang kuat sesuai disiplin keilmuawan yang ditekuni.⁷

Teknik pengumpulan data merupakan cara-cara teknis yang dilakukan oleh seorang peneliti dalam mengumpulkan data-data penelitiannya. Dapat pula dikatakan, bahwa teknik pengumpulan data merupakan mengumpulkan data yang dibutuhkan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian. Kajian pustaka bertujuan untuk membantu peneliti dalam memecahkan masalah dan mengungkap teori-teoris sebagai landasan dalam melaksanakan penelitian. Dengan kajian pustaka, peneliti memperoleh gambaran yang jelas tentang arah, kedudukan dan posisi penelitiannya dalam konteks dengan batasan-batasan penelitian sejenis lainnya. Ada beberapa tahapan yang harus ditempuh oleh seorang peneliti, dalam pengumpulan data yaitu (a) Menghimpun/mencari literatur yang berkaitan dengan objek penelitian dari buku, koran, jurnal, majalah, diktat, artikel dan lainnya sebagainya (b) Mengklasifikasi buku berdasarkan *content* atau jenisnya (c) Mengecek atau melakukan konfirmasi atau *cross check* data dari sumber atau dengan sumber lainnya yaitu validasi dan rehabilitasi atau *truthworthiness* dalam rangka memperoleh kepercayaan data. (d) Mengelompokan data berdasarkan outline atau sistematika penelitian yang telah disiapkan.⁸

C. Hasil Dan Pembahasan

Tanggung Jawab Pendidik

⁷ Mukhtar. *Bimbingan Skripsi, Tesis dan Artikel Ilmiah (Panduan Berbasis Penelitian Kualitatif Lapangan dan Kepustakaan)*, (Jakarta: Gaung Persada Press.2010)

⁸ Ibid

Pendidik merupakan komponen yang penting dalam sistim kependidikan, karena mengantarkan peserta didik untuk mengembangkan bakat dan kemampuannya dalam pembelajaran. Sehingga capaian pembelajaran yang telah ditetapkan oleh guru akan tercapai, bersama komponen lain. Hal ini, disebabkan karena pendidikan merupakan *cultural transition* yang bersifat dinamis ke arah suatu perubahan secara kontiniu, serta sebagai sarana untuk membangun kebudayaan dan peradaban umat manusia. Pendidik bertanggung jawab memenuhi kebutuhan peserta didik, baik spiritual, intelektual, moral, estetika maupun kebutuhan fisik. Menurut Ahmad Tafsir, pendidik yaitu orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi afektif, kognitif, maupun psikomotorik.⁹ Dengan demikian, pendidik dalam perspektif pendidikan Islam ialah orang yang bertanggung jawab terhadap upaya perkembangan jasmani dan rohani peserta didik agar mencapai tingkat kedewasaan. Adapun ruang lingkup pendidik sebagai berikut:

1. Orang Tua Sebagai Pendidik

Orang tua mempunyai tanggung jawab yang terhadap pendidikan anak dan keluarga yang merupakan lembaga pendidikan yang pertama yang bertujuan untuk menjaga anaknya agar terhindar dari Neraka. Oleh kerna itu, Anak tidak akan mampu melakukan perbuatan baik dan benar tanpa adanya bimbingan dari Orang tua. Maka dalam pengasuhannya orang tua harus senantiasa memberikan kasih sayang dan membimbing anaknya dengan menanamkan nilai-nilai keagamaan. Dengan pemberian kasih sayang dan penanaman nilai nilai pendidikan Islam diharapkan anak menjadi taat dalam beribadah, dan berbakti kepada orang tua. Selanjutnya, dalam perkembangannya anak selalu terpengaruh oleh lingkungan sekitarnya. Oleh kerna itu bimbingan orang tua harus mampu memberikan pengertian terhadap anak agar terhindar dari pengaruh buruk. Namun hendaknya Orang tua mengarahkan anaknya agar bergaul

⁹ Ahmad Syar'i, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2005)

dengan teman-teman yang mempunyai akhlak yang baik. Dengan demikian Orang tua berupaya untuk menghasilkan generasi penerus yang tangguh dan berkualitas, diperlukan adanya usaha yang konsisten dan kontinu dalam memelihara, mengasuh dan mendidik anak-anak baik lahir maupun batin sampai anak tersebut dewasa dan mampu berdiri sendiri, dimana tugas ini merupakan tanggung jawab Orang tua. Al-Ghazali merumuskan empat pola dasar dalam pembinaan keimanan pada anak, yaitu, (1) Senantiasa membacakan kalimat tauhid pada anak, (2) Menanamkan kecintaan kepada Allah, kepada Rasulullah saw. (3) Mengajarkan Al Quran (4) Menanamkan nilai-nilai pengorbanan dan perjuangannya.¹⁰

Oleh karena itu, terbentuknya sebuah keluarga melahirkan konsekuensi baru yang menuntut masing-masing unsur memiliki hak dan kewajiban yang berbeda-beda. Ayah sebagai pencari nafkah untuk mencukupi kebutuhan keluarganya melalui pemanfaatan karunia Allah di muka bumi. Ibu berkewajiban menjaga, memelihara, dan mengelola keluarga di rumah suaminya, terlebih lagi mendidik dan merawat anaknya. Sedang anak berkewajiban patuh dan taat kepada orang tua. Tanggung jawab mendidik orang tua terhadap anaknya disebabkan karena kodrat, yaitu karena orang tua ditakdirkan menjadi orang tua anaknya. Serta karena kepentingan kedua orang tua, yaitu orang yang berkepentingan terhadap kemajuan perkembangan anaknya, sukses anaknya adalah sukses kedua orang tuanya.¹¹

2. Guru Sebagai Pendidik

Sekolah merupakan institusi kegiatan pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkan dan membentuk potensi intelektual atau pikiran peserta didik, menjadi cerdas. Secara terprogram dan koordinatif, materi pendidikan dipersiapkan untuk dilaksanakan secara metodis, sistematis, intensif, efektif, dan efisien menurut ruang dan waktu yang telah ditentukan. Jadi penyelenggaraan pendidikan dilaksanakan menurut

¹⁰ Andi Syahraen, "Tanggung Jawab Keluarga Dalam Pendidikan Anak," *Al-Irsyad Al-Nafs, Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam Volume 2, Nomor 1 Desember 2015*

¹¹ Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004)

metode dan sistim yang jelas dan konkret.¹² Pencerdasan tersebut dilakukan dengan meningkatkan pengetahuan mengenai membaca, menulis dan berhitung. Membaca, sasarannya bukan hanya mengembangkan kemampuan membaca tulisan, tetapi kemampuan membaca fakta kehidupan yang sedang berjalan. Adapun menulis, sasarannya yaitu kemampuan mengungkapkan sesuatu hal yang telah dibaca untuk kemudian disosialisasikan dalam bentuk tulisan. Sedangkan berhitung, sasaran pokoknya adalah kemampuan menghitung dan membuat perhitungan agar setiap langkah kehidupan dapat menghasilkan kepastian. Untuk itu, materi pendidikan diorganisasi dalam bentuk kurikulum, yang kandungan isinya meliputi beberapa masalah tentang kealaman, sosial-kemanusiaan, moral-keagamaan menurut perbandingan yang disesuaikan dengan kebutuhan. Sosok yang ditugaskan untuk menjalankan seluruh perangkat sekolah tersebut demi pencapaian tujuan pendidikan pada seorang anak didik adalah guru. Makna guru pada prinsipnya tidak hanya mereka yang mempunyai kualifikasi keguruan secara formal diperoleh dari perguruan tinggi yang memiliki kompetensi keilmuan tertentu dan dapat menjadikan pandai secara kognitif, afektif, dan psikomotorik. Makna kognitif menjadikan peserta didik cerdas intelektualnya afektif menjadikan siswa mempunyai sikap dan perilaku yang sopan, dan makna psikomotorik menjadikan siswa terampil dalam melaksanakan aktivitas secara efektif dan efisien, serta tepat guna. Selain itu, pendidik dituntut untuk mampu memainkan peranan dan fungsinya dalam menjalankan tugas kependidikannya. Hal ini menghindari adanya benturan fungsi dan peranannya, sehingga pendidik dapat menempatkan kepentingan sebagai individu, masyarakat, warga negara dan pendidik sendiri. Dalam pelaksanaan tugas itu, seorang pendidik bertanggung jawab terhadap siswanya untuk (1) Memperhatikan: kesediaan kemampuan, pertumbuhan dan perbedaan anak didik. (2) Membangkitkan gairah peserta didik untuk belajar, (3) Menumbuhkan bakat dan sikap anak didik yang baik, (4) Mengatur proses belajar

¹² Suparlan Suhartono, *Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007)

mengajar dengan baik, (5) Memperhatikan perubahan-perubahan kecenderungan yang mempengaruhi proses mengajar, (6) Menciptakan hubungan manusiawi dalam proses belajar mengajar.¹³

3. Masyarakat

Salah satu sistem yang memungkinkan proses kependidikan berlangsung secara konsisten dan berkesinambungan dalam rangka mencapai tujuannya adalah institusi atau kelembagaan pendidikan Islam. Dari pernyataan ini dapat dipahami bahwa lingkungan pendidikan Islam adalah suatu institusi atau lembaga dimana pendidikan itu berlangsung. Menurut Abudin Nata (2010) lingkungan pendidikan Islam adalah “suatu lingkungan yang di dalamnya terdapat ciri-ciri ke-Islaman yang memungkinkan terselenggaranya pendidikan Islam dengan baik.” Masyarakat sebagai lembaga pendidikan non formal, juga menjadi bagian penting dalam proses pendidikan, tetapi tidak mengikuti peraturan-peraturan yang tetap dan ketat. Masyarakat yang terdiri dari sekelompok atau beberapa individu yang beragam mempengaruhi pendidikan peserta didik yang tinggal di sekitarnya. Oleh karena itu, dalam pendidikan Islam, masyarakat memiliki tanggung jawab dalam mendidik generasi muda tersebut. Masyarakat sebagai lembaga ketiga sesudah keluarga dan sekolah mempunyai sifat dan fungsi yang berbeda dengan ruang lingkup dengan batasan yang tidak jelas dan keanekaragaman bentuk kehidupan sosial serta berbagai jenis macam budaya. Setiap masyarakat dimanapun berada tentu mempunyai karakteristik sendiri sebagai khas di bidang sosial budaya yang berbeda dengan karakteristik masyarakat lain. Namun juga mempunyai norma-norma yang universal dengan masyarakat pada umumnya dan berpengaruh dalam pembentukan kepribadian warganya dalam bertindak dan bersikap. Mengingat pentingnya peran masyarakat sebagai lingkungan pendidikan, maka setiap individu sebagai anggota

¹³ Muhaimin, *Kontroversi Pemikiran Fazlur Rahman*. Cirebon: Pustaka Dinamika, 1999.

masyarakat harus menciptakan suasana yang nyaman agar keberlangsungan proses pendidikan terjadi di dalamnya.¹⁴

Implikasi Tanggung Jawab Pendidik Terhadap Lembaga Pendidikan Islam

Untuk memelihara fitrah manusia melalui pendidikan, karena pendidikan mencakup berbagai dimensi yaitu badan, akal, perasaan, kehendak dan seluruh unsur kejiwaan manusia serta bakat-bakat dan kemampuannya. Pendidikan merupakan upaya untuk mengembangkan bakat dan kemampuan individual, sehingga potensi-potensi kejiwaan itu dapat diaktualisasikan secara sempurna, karena potensi-potensi itu sesungguhnya merupakan kekayaan dalam diri manusia yang amat berharga. Dengan adanya pendidikan ini maka dapat diketahui bakat dan kemampuan anak didik, sehingga bakat dan kemampuan tersebut dapat dibina dan dikembangkan. Dan menjadi tugas pendidiklah untuk membantu anak didik agar mengetahui bakat dan kemampuannya. Di samping itu pendidik juga berkewajiban untuk menemukan kesulitan-kesulitan yang membatasi perkembangan potensinya serta membantu menghilangkan hambatan itu untuk mencapai kemajuan anak didik. Jika dilihat dari segi kemampuan dasar paedagogis, manusia dipandang sebagai *Homo Edukandum* yaitu makhluk yang harus dididik, oleh karena itu, manusia dikategorikan sebagai *animal educable*, yaitu manusia sebangsa hewan yang dapat dididik. Manusia dapat dididik karena memiliki akal, mempunyai kemampuan untuk berilmu pengetahuan (di samping manusia juga memiliki kemampuan untuk berkembang dan membentuk dirinya sendiri.¹⁵

Lingkungan dapat dibagi menjadi tiga bagian yaitu lingkungan alam atau lingkungan luar ialah sesuatu yang ada dalam dunia ini yang bukan manusia, seperti rumah, tumbuh-tumbuhan, air, iklim, hewan dan sebagainya. Sedangkan lingkungan dalam ialah segala sesuatu yang termasuk lingkungan luar akan tetapi makanan yang sudah di dalam perut. katakana berada antara eksternal dan internal, karena makanan yang

¹⁴ Hasbullah. "Lingkungan Pendidikan Dalam Al-Qur'an Dan Hadis," *Tarbawi. Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan. Vol. 4 No. 01, Juni 2018*

¹⁵ Syar'i, *Filsafat*.

sudah dalam perut itu sudah atau sedang dalam pencernaan dan peresapan dalam pembuluh-pembuluh darah. Makanan dan air yang telah berada di dalam pembuluh pembuluh darah atau di dalam cairan limpa mereka mempengaruhi tiap-tiap sel di dalam tubuh, dan benar-benar termasuk ke dalam internal lingkungan dalam. Jadi sangat sukar menurutnya untuk menarik batas yang tegas antara diri kita sendiri dengan lingkungan kita. Sedangkan lingkungan sosial yang memungkinkan proses kependidikan Islam berlangsung secara konsisten dan berkesinambungan dalam rangka mencapai tujuannya adalah institusi atau kelembagaan pendidikan Islam. Dari pernyataan ini dapat dipahami bahwa lingkungan pendidikan Islam adalah suatu institusi atau lembaga dimana pendidikan itu berlangsung. Menurut Abudin Nata (2010) lingkungan pendidikan Islam adalah suatu lingkungan yang di dalamnya terdapat ciri-ciri ke-Islaman yang memungkinkan terselenggaranya pendidikan Islam dengan baik. Dalam al-Qur'an, tidak dikemukakan penjelasan tentang lingkungan pendidikan Islam tersebut, kecuali lingkungan pendidikan yang terdapat dalam praktek sejarah yang digunakan sebagai tempat terselenggaranya pendidikan, seperti masjid, rumah, dan lain-lain.

Hal ini tidak jauh berbeda dengan pandangan bahwa manusia merupakan makhluk paedagogis, yaitu makhluk Allah yang dilahirkan membawa potensi dapat dididik dan dapat mendidik, sehingga mampu menjadi khalifah di bumi, pendukung dan pengembang kebudayaan. Beberapa alasan yang mendasari dan mengharuskan anak harus diberikan pendidikan sebagai berikut. *Pertama*, anak lahir tidak dilengkapi insting yang sempurna untuk dapat menyesuaikan diri dalam menghadapi lingkungan. *Kedua*, anak perlu masa belajar yang panjang sebagai persiapan untuk dapat secara tepat berhubungan dengan lingkungan secara konstruktif. *Ketiga*, awal pendidikan terjadi setelah anak mencapai penyesuaian jasmani yaitu bisa melakukan segala sesuatunya secara mandiri.¹⁶ Apabila landasan biologis yang menjadi salah satu alasan

¹⁶ Redja Mudyahardjo, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2002)

pendidikan tersebut, maka hal ini dapat berimplikasi pada masa depan anak dalam kehidupan social maupun individu yang utuh.

Kenyataan bahwa manusia adalah *Homo Edukandum*, makhluk paedagogis, dan makhluk resultan dari dua komponen materi dan immateri, maka konsepsi itu menghendaki proses pembinaan yang mengacu ke arah realisasi dan pengembangan komponen-komponen tersebut. Hal ini mengindikasikan bahwa sistim pendidikan Islam harus dibangun di atas konsep kesatuan antara pendidikan *Qalbiyah* dan *'Aqliyah* sehingga mampu menghasilkan manusia Muslim yang pintar secara intelektual dan terpuji secara moral.¹⁷ Jika kedua komponen itu terpisah, yaitu antara materi dan immateri, dalam pendidikan Islam, maka manusia kehilangan keseimbangan dan tidak pernah menjadi pribadi yang sempurna. Untuk upaya pengembangan fitrah yang merupakan bentuk yang dapat diisi dengan berbagai kecakapan dan keterampilan yang dapat berkembang. Maka diperlukan campur tangan pendidik sebagai salah satu komponen pendidikan Islam yang selalu menyertai proses pendidikan peserta didik. Dalam hal ini, pendidik dituntut untuk memiliki kemampuan dan kecakapan dalam mendidik. Di sinilah peran orang tua, guru dan masyarakat sebagai pendidik yang secara integral bertanggung jawab atas pembentukan dan pengembangan fitrah yang dimiliki anak didik.

Selanjutnya, peran pendidik dalam implementasi lingkungan pendidikan Islam menduduki posisi strategis. Pendidik yang terlibat secara fisik dan emosional dalam proses pengembangan fitrah manusia baik langsung atau pun tidak akan memberi warna tersendiri terhadap corak dan model sumber daya manusia yang dihasilkannya. Oleh karena itu, disamping sangat menghargai posisi strategis pendidik, Islam juga telah menggariskan fungsi, peranan dan kriteria atau karakteristik seorang pendidik. Dalam melaksanakan proses pendidikan Islam, peranan pendidik sangat penting, karena dia yang bertanggung jawab dan menentukan arah pendidikan tersebut. Itu pulalah yang menjadi penyebab

¹⁷ Nana Suryapermana dan Imroatun Imroatun, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, 1 ed. (Serang: FTK Banten Press, 2017).

Islam sangat menghargai dan menghormati orang-orang berilmu pengetahuan yang bertugas sebagai pendidik. Karena tanpa pendidik, kehidupan manusia selalu berada dalam lingkaran ketentuan Allah dan fitrah manusia dapat dikembangkan secara baik. Sebagai pengembang fitrah kemanusiaan anak didik, maka pendidik harus memiliki nilai lebih dibanding si terdidik. Tanpa memiliki nilai lebih, sulit bagi pendidik untuk dapat mengembangkan potensi peserta didik, sebab itu kehilangan arah, tidak tahu kemana fitrah anak didik dikembangkan, serta daya dukung yang dapat digunakan.

Nilai lebih yang harus dimiliki oleh pendidik Islam mencakup 3 hal pokok, yaitu pengetahuan, keterampilan, dan kepribadian yang didasarkan nilai-nilai ajaran Islam. Agar dapat melaksanakan tugas dan kewajiban kependidikan Islam dengan baik, Mohammad al-Athiyah al-Abrosyi menyebutkan 7 sifat yang harus dimiliki oleh seorang pendidik Islam. yaitu:

- 1) Bersifat zuhud, dalam arti tidak mengutamakan kepentingan materi dalam pelaksanaan tugasnya, namun lebih mementingkan perolehan keridhaan Allah. Artinya, pendidik harus lebih menekankan niat dan motivasi mendidik didasarkan atas keikhlasan.
- 2) Berjiwa bersih dan terhindar dari sifat atau akhlak buruk, dalam arti bersih secara jasmani dan bersih secara rohani atau mental, sehingga dengan sendirinya terhindar dari sifat atau perilaku buruk.
- 3) Bersikap terbuka, yaitu mau menerima kritik dan saran tidak terkecuali dari peserta didik sehingga dalam pembelajaran tercipta interaksi antara pendidik dan murid dengan baik dan harmonis.
- 4) Bersifat pemaaf, peserta didik sebagai manusia berpotensi tentu penuh dinamika. Terjadinya interaksi antara guru dengan peserta didik sebagai konsekuensi dinamika dan kreativitas, tidak jarang dapat membuat rasa jengkel, kurang puas, menyinggung atau tidak menyenangkan hati pendidik. Sebagai mana manusia biasa, pendidik pun tidak lepas dari marah, kurang senang dan sebagainya. Tetapi hal itu tidak boleh berlangsung lama, karena akan mengganggu interaksi pembelajaran yang seharusnya menyenangkan.
- 5) Bersifat kebapaan, dalam arti memposisikan diri sebagai pelindung yang mencintai muridnya serta selalu memikirkan masa depan mereka.
- 6) Berkemampuan memahami bakat, tabiat dan watak peserta didik, dalam konteks ini, seorang pendidik Islam harus memiliki pengetahuan dan keterampilan

psikologi, agar mampu memahami tabiat, watak, pertumbuhan dan perkembangan peserta didik sebagai landasan dasar pengembangan potensi mereka. Selain itu, pendidik juga harus menguasai berbagai strategi dan metode pengembangan pendidikan dan pembelajaran sehingga dapat menyesuaikan dengan tuntutan bakat, tabiat dan watak pendidik. 7) Menguasai bidang studi yang dikembangkan atau ajarkan, hal ini bahwa pendidik Islam harus terlebih dahulu membekali diri dengan ilmu pengetahuan dan keterampilan muatan materi yang diajarkan kepada peserta didik, sehingga sesuai dengan sasaran dan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.¹⁸

Dalam pendidikan Islam, seorang pendidik hendaknya memiliki karakteristik yang dapat membedakannya dari yang lain. Dengan karakteristiknya, menjadi ciri dan sifat yang akan menyatu dalam seluruh totalitas kepribadiannya. Totalitas tersebut kemudian akan teraktualisasi melalui seluruh perkataan dan perbuatannya. Dalam hal ini, an-Nahlawi membagi karakteristik pendidik muslim sebagaimana berikut: (a) Mempunyai watak dan sifat rubbaniyah yang terwujud dalam tujuan, tingkah laku, dan pola pikirnya. (b) Bersifat sabar dalam mengajarkan berbagai pengetahuan kepada peserta didik. (c) jujur dalam menyampaikan apa yang diketahuinya. (d) Tanggap terhadap berbagai kondisi dan perkembangan dunia yang dapat mempengaruhi jiwa, keyakinan atau pola berpikir peserta didik. (e) Berperilaku adil terhadap peserta didiknya.

Selain itu, dalam menentukan karakteristik dan kriteria pendidik, maka Nabi Muhammad adalah tolok ukur yang dapat dijadikan sebagai acuan bagi pendidik Islam. Menurut Hasan Langgulung, gambaran lengkap mengenai kehidupan Nabi Muhammad yang dapat dijadikan landasan kriteria pendidik Islam telah terangkum dalam pernyataan Aisyah RA bahwa akhlaknya adalah al-Qur'an. Seorang guru juga dituntut mengaktualisasikan kejujuran ini dalam kehidupannya, baik itu di lingkungan sekolah, keluarga maupun dalam lingkungan masyarakat, terlebih dalam melaksanakan tugasnya sebagai seorang guru. Kemudian guru juga harus bersifat amanah. Amanah yaitu segala hak yang

¹⁸ Baidi. "Kepribadian Pendidik Perspektif Pendidikan Islam," *At-Tarbawi*, Vol. 12, No. 2, Mei, 2014.

dipertanggung jawabkan kepadaseseorang, baik hak itu milik Allah (*haqqullah*) maupun hak hamba (*haqqul Adami*), baik berupa pekerjaan maupun perkataan dan kepercayaan hati. Seorang pendidik harus cerdas dan terampil dalam menciptakan metode pengajaran yang variatif serta sesuai dengan situasi dan materi pelajaran. Jika seorang guru tidak mempunyai motivasi yang besar dalam menjalankan tugasnya, maka keberhasilan sulit tercapai. Di samping itu, “guru harus selalu mencerminkan pribadi yang taat beribadah, karena menjadi sia-sia guru melatih dan membiasakan murid untuk melaksanakan ibadah, apabila ternyata mereka mendapati guru yang mengajarkan itu semua tidak mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Ini menunjukkan betapa pentingnya figur teladanan yang harus ada dalam diri seorang guru.”¹⁹

Selanjutnya Berdasarkan kriteria dan karakteristik pendidik yang dalam ajaran Islam sangat penting terdapat pada diri peserta didik, maka dapat disimpulkan bahwa sebenarnya karakteristik terbagi menjadi tiga poin besar, yaitu: “(a) Kematangan diri yang stabil; memahami diri sendiri, mencintai diri secara wajar dan memiliki nilai-nilai kemanusiaan serta bertindak sesuai dengan nilai-nilai itu, sehingga ia bertanggung jawab sendiri atas hidupnya, tidak menggantungkan atau menjadi beban bagi orang lain. (b) Kematangan sosial yang stabil; dalam hal ini seorang pendidik dituntut mempunyai pengetahuan yang cukup tentang masyarakatnya, dan mempunyai kecakapan membina kerja sama dengan orang lain. (c) Kematangan profesional (kemampuan mendidik); yakni menaruh perhatian dan sikap cinta terhadap anak didik serta mempunyai pengetahuan yang cukup tentang latar belakang anak didik dan perkembangannya, memiliki kecakapan dalam menggunakan cara-cara mendidik.”²⁰ Wujud Tanggung Jawab dalam ranah lingkup pendidikan Islam tertuang dalam Al-Qur’an dan As-sunah, karena kedua sumber ini

¹⁹ Rusdiana Hamid. “Keteladanan Menurut Abdullah Nashih Ulwan Dalam Kepribadian Guru,” *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Vol 2 Nomor 1 2012*.

²⁰ Moh. Slamet Untung, *Muhammad Sang Pendidik*, (Semarang: PT Pustaka Rizki Putera, 2005)

merupakan pedoman otentik dalam penggalian khazanah keilmuan apapun.²¹

Lingkungan sekolah yang positif yaitu lingkungan sekolah yang memberikan fasilitas dan motivasi untuk berlangsungnya pendidikan agama, tugas sekolah sangat penting dalam menyiapkan anak untuk kehidupan masyarakat, sekolah juga sebagai produsen dan pemberi jasa yang sangat erat hubungannya dengan pembangunan. Pembangunan tidak mungkin berhasil dengan baik tanpa di dukunginya dengan manusia yang memiliki sumber daya yang berkualitas sebagai produk pendidikan. Karena itu sekolah perlu dirancang dengan baik. Sekolah merupakan lingkungan baru bagi anak. Tempat bertemunya ratusan anak dari berbagai kalangan dan latar belakang yang berbeda, baik status sosial maupun agamanya. Di sekolah inilah anak akan terwarnai oleh berbagai corak pendidikan, kepribadian dan kebiasaan, yang dibawa masing-masing anak dari lingkungan dan kondisi rumah tangga yang berbeda-beda. Begitu juga para pengajar berasal dari berbagai latar belakang pemikiran dan budaya serta kepribadian. Dengan demikian pendidikan Islam merupakan proses internalisasi nilai-nilai islami yang sumbernya adalah Al-Qur'an dan As-sunnah. Inilah yang menjadi tanggung jawab utama seorang pendidik Islam. Sebagaimana hal ini telah banyak dilakukan oleh generasi terbaik umat ini yakni para Sahabat, Tabi'in, dan Tabi'ut Tabi'in.

D. Penutup

Tanggung jawab pendidik adalah kewajiban menanggung memelihara dan memberi latihan berupa pengajaran mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Seorang pendidik memiliki tanggung jawab atas peserta didik yang berada dalam naungan kepemimpinannya bagaimana mengarahkannya menuju kedewasaan, baik secara akal, mental maupun moral, untuk menjalankan fungsi kemanusiaan yang diemban sebagai seorang hamba dihadapan Khaliq-nya dan juga sebagai Khalifatu fil ardh (pemelihara) pada alam semesta ini. Berasaskan pengertian, tujuan,

²¹ Moh. Hailami Salim dan Syamsul Kurniawan. *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media. Al-Utsaimin, 2012)

hakekat serta landasan pendidikan Islam yang dapat disimpulkan bahwasanya pendidikan Islam adalah proses transinternalisasi nilai-nilai islami yang sumbernya adalah Al-Qur'an dan As-sunnah.

Daftar Pustaka

- Baidi. *Kepribadian Pendidik Perspektif Pendidikan Islam*. At-Tarbawi, Vol. 12, No. 2, Mei 2014, ISSN 1693-4032
- Fatihah, Nurul, dan Difla Nadjih. "Hubungan Pendidik Dan Terdidik Dalam Al-Quran." *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman* 7, no. 2 (2017): 73–86.
- Hamid, Rusdiana. *Keteladanan Menurut Abdullah Nashih Ulwan Dalam Kepribadian Guru. (Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Vol 2 Nomor 1 2012)*
- Hasbullah, H. "Karakteristik Pendidikan Islam Menurut Imam Al-Ghazali Proses Pendidikan Islam Yang Berkelanjutan Dan Berangsur-Angsur." *As-Sibyan : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 2, no. 2 (2018): 85–93.
- Hasbullah. *Lingkungan Pendidikan Dalam Al-Qur'an Dan Hadis*. Tarbawi. *Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*. Vol. 4 No. 01, Juni 2018.
- Imroatun, Imroatun, dan Ilzamudin Ilzamudin. "Sejarah Peristilahan Tarbiyah Dan Taklim Dalam Tinjauan Filsafat Pendidikan Islam." *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman* 10, no. 2 (Desember 29, 2020): 163–176.
- Imroatun, Imroatun. "Kontribusi Lembaga Pendidikan Agama Islam Dalam Penguatan Identitas Bangsa." *Jurnal Ilmiah Bidang pendidikan Studia Didaktika* 8, no. 1 (2016).
- Marwah, Siti Shafa, Makhmud Syafe, dan Elan Sumarna. "RELEVANSI KONSEP PENDIDIKAN MENURUT KI HADJAR DEWANTARA DENGAN PENDIDIKAN ISLAM." *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education* 5, no. 1 (2018): 14–26.
- Mudyahardjo, Redja. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada. 2002
- Muhaimin. *Kontroversi Pemikiran Fazlur Rahman*. Cirebon: Pustaka Dinamika. 1999
- Mukhtar. *Bimbingan Skripsi, Tesis dan Artikel Ilmiah (Panduan Berbasis Penelitian Kualitatif Lapangan dan Kepustakaan)*. Jakarta :Gaung Persada Press.2010.
- Nasruddin, Muhammad, Endang Sriwinarsih, Yayah Rukhiyah, Supriyanti Supriyanti, dan Nginayatul Khasanah. "Pengaruh Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Terhadap Perilaku Anak Di Rumah Studi Kasus TK Aisyiyah 5 Kota Magelang." *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 1 (Juni 11, 2021): 77–88.
- Rahayu, Supriati H., Hilman Haroen, TW Budiutomo, Nginayatul Khasanah, dan Nuryati Nuryati. "Manajemen Mutu Layanan Ta'lim Quran lil Aulad (TQA) di Yayasan Team Tadarus 'AMM' Yogyakarta." *Nuansa Akademik: Jurnal Pembangunan Masyarakat* 5, no. 2 (Desember 26, 2020): 117–130.

- Rahmawati, Arum Yuli Dwi, Muhammad Nasruddin, dan Imroatun Imroatun. "Peran Sosial Guru Pendidikan Agama Islam Di Wilayah Pesisir Utara Pulau Jawa." *Nuansa Akademik: Jurnal Pembangunan Masyarakat* 5, no. 1 (Juni 16, 2020): 1–12. Daradjat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. 2004
- Rosyadi, Khoiron. *Pendidikan Profetik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2004
- Sigit Priatmoko. *Memperkuat Eksistensi pendidikan Islam di Era 4.0*. Ta'Lim Jurnal Studi Pendidikan Islam. Vol.1 No. 2 Juli 2018. halaman 226.
- Suhartono, Suparlan. *Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007.
- Suryapermana, Nana, dan Imroatun Imroatun. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. 1 ed. Serang: FTK Banten Press, 2017.
- Syahaen, Andi. *Tanggung Jawab Keluarga Dalam Pendidikan Anak*. Al-Irsyad Al-Nafs, Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam Volume2, Nomor 1 Desember 2015.
- Syar'i, Ahm Salim. Moh. Hailami & Syamsul Kurniawan. *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media. Al-Utsaimin, 2012.
- Untung, Moh. Slamet. *Muhammad Sang Pendidik*. Semarang: PT Pustaka Rizki Putera, 2005.
- Salma, Zakiati. *Tanggungjawab Orangtua dalam Membentuk Kepribadian Anak Perspektif Alquran dan Psikologi*. Al-Quds: Jurnal Studi Alquran dan Hadis. Volume 1, Nomor 1, 2017.

